

LITERASI ICT BAGI KELOMPOK GURU BAHASA INGGRIS DI NUSA PENIDA-BALI

Putu Adi Krisna Juniarta

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: adiputu108@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini melibatkan tim IBM yang bekerja sama dengan kelompok guru-guru bahasa Inggris SMP di Nusa Penida dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pendayagunaan ICT dalam menunjang pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMP dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan ICT sebagai lingkungan dan sumber-sumber belajar. Sebelumnya gaya pembelajaran guru bahasa Inggris di SMP yang ada di kecamatan Nusa Penida- kabupaten Klungkung Bali sebagian besar masih bersifat *teacher-centered*, terisolasi, dan konvergen, karena sumber belajar hanya berasal dari guru, buku ajar dengan kemasan pedagogik dan *cognitif-counter* yang sangat terbatas. Metode yang digunakan dalam pelatihan pendayagunaan ICT sebagai *learning environment and resources* bagi guru SMP di kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung provinsi Bali adalah metode *apprentice training* dengan mengimplementasikan model *cognitive apprenticeship*. Kegiatan IBM selama 8 bulan ini menghasilkan: (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pendayagunaan ICT untuk menunjang pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT di SMP, (2) Respon guru terhadap pelatihan pendayagunaan ICT sebagai *learning environment and resources* dengan model *cognitive apprenticeship* sangatlah positif yang terlihat dari antusiasme guru selama mengikuti kegiatan.

Kata kunci: *ICT, model cognitive apprenticeship, guru bahasa Inggris*

Abstract

The activity was aimed at improving Junior High School teacher's competency in using ICT as the tool of teaching and learning activity in Nusa Penida. The English teacher in Nusa Penida district, Klungkung regency almost applied teacher centered method in teaching and learning process. It was caused by the sources of learning was only from the teacher and book that was used in the class. It made teaching and learning process became monotone and bored. Reflected to that problem, IBM team with the group of English teacher of Junior High School in Nusa Penida did discussion and training in operating ICT. The method that was used to train the English teacher was apprentice training by implementing cognitive apprenticeship model. This IBM had been conducted for 8 months and it resulted: (1) the competency of English teacher in operating ICT during teaching and learning process in the class was improved, (2) the English teacher's respond that used cognitive apprenticeship model during the training activity were positive. It could be seen from the English teachers' enthusiasm during the training activity.

Key words: *ICT, model cognitive apprenticeship, English Teacher*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi setiap periode selalu berkembang. Dengan berkembangnya teknik informatika menyebabkan masyarakat sangat membutuhkan informasi yang sangat cepat, akurat dan efisien karena informasi merupakan bagian yang sangat penting. Penggunaan teknologi informasi yang terasa sekarang semakin mudah untuk diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, karena didukung oleh tersedianya media komunikasi yang canggih. Kebutuhan akan informasi dalam sebuah instansi pendidikan sangat penting bagi siswa di instansi terkait, khususnya siswa yang ingin melihat kegiatan civitas belajar mengajar dalam sekolah tersebut, informasi yang sangat dibutuhkan siswa meliputi: info nilai, data personal baik siswa maupun guru dan informasi terbaru yang ada dalam sekolah tersebut. Sehingga diharapkan agar civitas akademik dapat digunakan secara *online* melalui *website* atau dengan *mobile* yang sudah dimiliki oleh banyak kalangan.

Dalam era globalisasi ini diperlukan SDM yang mampu berkompetisi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat ditentukan oleh penguasaan bahasa Inggris. Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris harus diupayakan sedini mungkin melalui peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris mulai dari SD, SMP, SMA dan PT. Sampai saat ini hasil belajar bahasa Inggris, khususnya di SMP masih belum memenuhi harapan, karena rendahnya tingkat penguasaan konsep bahasa dikalangan siswa. Hasil diskusi dengan Kepala bidang Tenaga Pendidik Dinas Pendidikan, K3S dan Pengawas SMP di kecamatan Nusa Penida-kabupaten Klungkung terungkap bahwa (1) pembelajaran bahasa Inggris di SMP sebagian besar masih monoton, linier, tersinkronisasi, dan tidak bersifat kontekstual yang menasar pada penguasaan kompetensi tertentu, (2) gaya pembelajaran guru di SMP yang ada di kecamatan Nusa Penida sebagian besar masih bersifat *teacher-centered*, *terisolasi*,

dan *konvergen*, karena sumber belajar hanya berasal dari guru, buku ajar dengan kemasan *pedagogik* dan *cognitif-counter* yang sangat terbatas sehingga menyulitkan guru dalam membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep bahasa Inggris secara individualistik dalam komunitas belajar yang mengglobal. Kecendrungan guru SMP mengajar dengan gaya konvensional karena relatif rendahnya upaya kreatifinovatif guru untuk menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang lebih luas dan kaya (*rich-learning environment and resources*), konstruktif, divergen, asinkronisasi, dan interaktif dengan memanfaatkan fasilitas ICT, sehingga siswa dapat belajar menuju penguasaan bahasa Inggris yang *up to date* dan kontekstual. Infrastruktur ICT yang tersedia di SMP yang ada di kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung- Bali cukup memadai, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Litbang Dinas Pendidikan kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung-Bali menunjukkan bahwa hanya 15% dari 30 guru bahasa Inggris SMP mandiri di kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali yang mengerti penggunaan ICT seutuhnya untuk pembelajaran khususnya dalam pemberdayaan *hardware*, *office*, pemrograman, dan *network*, 20% guru bahasa Inggris mampu menggunakan komputer untuk keperluan administrasi (Microsoft word, excel), dan 30% mampu mengoperasikan komputer untuk permainan dan hiburan, sedangkan 35% masih *illiterate* komputer.

Dalam setiap sekolah, guru-guru sudah pernah dilatih ICT. Namun kegiatan tersebut tidak berkesinambungan karena terbentur oleh terbatasnya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi di bidang ICT serta pendampingan yang jarang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan fasilitas ICT masih terbatas pada pembelajaran software aplikasi *microsoft office* saja, belum mampu mendayagunakan ICT dalam proses belajar dan mengajar bahasa Inggris.

Tabel 1 Profil Infrastruktur ICT SMP di kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung- Bali

NO	Nama Sekolah	Laboratorium Komputer	Jumlah Unit Komputer	Network (online)	Network (Offline)
1	SMP N 1 Nusa Penida	1 ruangan	18 unit	on	On
2	SMP N 2 Nusa Penida	1 ruangan	15 unit	on	On
3	SMP N 3 Nusa Penida	1 ruangan	15 unit	on	On
4	SMP N 4 Nusa Penida	1 ruangan	18 unit	off	Off
5	SMP N 5 Nusa Penida	1 ruangan	15 unit	off	Off
6	SMP N Satu Atap Klumpu	1 ruangan	19 unit	on	On
7	SMP N Satu Atap Pejukutan	1 ruangan	20 unit	off	Off
8	SMP N Satu Atap Bunga Mekar	1 ruangan	21 unit	off	Off
9	SMP N Satu Atap Batu Kandik 1	1 ruangan	20 unit	off	Off
10	SMP N Satu Atap Batu Kandik 2	1 ruangan	18 unit	off	Off

(Sumber: RPJM Dinas Pendidikan Kabupaten Klungkung, 2012)

Hasil diskusi dengan guru-guru bahasa Inggris terungkap bahwa rendahnya kemampuan pendayagunaan fasilitas ICT sebagian besar bersumber dari rendahnya literasi ICT guru (*computer illiterate*), khususnya dalam mengadopsi ICT untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Inggris, terutama sebagai alat untuk 1) membuat persiapan pembelajaran (*word pocessing*) dan pengolahan data hasil belajar (*data sheets*), 2) mengakses dan mengkomunikasikan informasi pembelajaran bahasa Inggris (*computer-based communication*), 3) keperluan presentasi pembelajaran bahasa Inggris (*computer-based presentation*), 4) melaksanakan praktek berbasis ICT, 5) mengkomunikasikan produk dan proses pembelajaran bahasa Inggris, dan 6) wahana pembelajaran yang tidak dibatasi oleh dinding kelas dan waktu pelajaran sekolah bagi siswa (*ICT-based instruction*). Guru-guru bahasa Inggris di SMP di kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung, Provinsi Bali sangat membutuhkan program pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk mendayagunakan ICT sebagai *learning-tools* yang dapat menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang lebih kaya, interaktif dan mengglobal dalam

pembelajaran bahasa Inggris. Guru-guru mengakui bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris yang hanya terpaku pada rutinitas pembelajaran informasi dari buku diktat, LKS yang tersinkronisasi dan bersifat mekanistik sering membatasi ruang gerak dan kapasitas belajar siswa menuju rekonstruksi konsep bahasa Inggris yang lebih baik, bermutu dan mengglobal. Untuk itu guru bahasa Inggris mengharapkan adanya program diklat untuk meng-*upgrading* pengetahuan dan keterampilan ICT-nya sehingga mampu mendayagunakan fasilitas ICT di sekolah sebagai *learning environment* dan *learning resources* dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris di SMP secara kontekstual-konstruktivis dalam komunitas belajar yang global.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka dipandang perlu untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) pendayagunaan ICT sebagai *learning environment and resources* bagi guru bahasa Inggris SMP di kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung, Provinsi Bali dengan model *cognitive apprenticeship* sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ICT guru sehingga dapat mengakselerasi penguasaan ICT di lingkungan sekolah untuk mengejar

ketertinggalan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui diversifikasi *content* dan *methode*, serta mendorong proses pembelajaran berbasis ICT (Evgueni Khvilon, 2002). *ICT based-instruction* merupakan model pembelajaran yang menggunakan dan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai *learning environment and resources* untuk mendukung proses belajar mengajar. (Deido Cameroon, 2004). Lebih jauh Andersen (2001) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, *information and communication technology (ICT) is a tool and a lever for learning*. Evgueni Khvilon (2002) mengajukan beberapa strategi pengintegrasian dan penggunaan ICT dalam pembelajaran seperti *web based lesson, multimedia presentation, telecomputing, and online discussion*. Namun secara mendasar terdapat tiga tahapan dasar dalam *ICT based-instruction*, seperti yang diusulkan oleh Kikas (2001), yakni: 1) *seeking of information*, 2) *acquisition of information*, dan 3) *synthesizing of knowledge*. Namun pengejawantahan prinsip dasar tersebut dalam pembelajaran menuntut pengajar yang memiliki kompetensi tinggi dalam *subject matter*, siswa yang dapat berpikir kritis, dan penguasaan *ICT skill* yang tinggi baik guru maupun siswa, sehingga menjamin keberhasilan pembelajaran berbasis ICT. *ICT based-instruction* menyediakan seperangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang membantu mentransformasi proses belajar terisolasi, *teacher-centered* dan *book-oriented* menuju proses belajar terbuka, *student centered*, dan *interactive knowledge environment*. ICT menyediakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih untuk membantu pebelajar mengakses sumber pengetahuan secara cepat, berkolaborasi dengan pebelajar lainnya, berkonsultasi dengan pakar di tempat yang berbeda dengan fasilitas *online support system*, sharing pengetahuan, dan pemecahan masalah kompleks dengan perkakas kognitif yang tersedia. Disamping itu ICT

juga menyediakan pebelajar berbagai keunggulan perangkat teknologi untuk mempresentasikan pengetahuan mereka melalui teks, gambar, grafiks, audio-video.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa ahli terkait dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan kegiatan ini. Shan (2014) adalah salah seorang peneliti dari Cina yang pernah melaksanakan penelitian tentang keefektifan dari penerapan metode Cognitive Apprenticeship terhadap keterampilan penggunaan ICT siswa. Shan menemukan bahwa metode Cognitive Apprenticeship dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasikan ICT. Siswa sangat termotivasi dan berperan aktif ketika proses pembelajaran dilaksanakan.

Peneliti lain yang juga meneliti tentang penerapan model pembelajaran Cognitive Apprenticeship adalah Constable (2012) yang dalam artikel penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Cognitive Apprenticeship berbantuan ICT dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide yang dimiliki dan menuangkannya ke dalam suatu tulisan yang berupa teks. Keterampilan menulis dan minat membaca siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran ini. Siswa memberikan respon yang positif dengan berperan aktif selama proses pembelajaran. Hasil-hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya menjadi suatu dasar dalam melakukan kegiatan ini yang mana terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran Cognitive Apprenticeship terhadap kemampuan ICT.

Selain hal di atas, kebutuhan guru-guru bahasa Inggris terhadap program diklat pemberdayaan ICT juga didorong oleh kebijakan dan peran positif Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan (Pemda), MGMP, orang tua murid, masyarakat dan swasta (Telkom) untuk menginvestasikan dana yang cukup besar dengan menghadirkan ICT sebagai bagian integral dari proses pendidikan bahasa Inggris di

SMP menuju mutu pendidikan bahasa Inggris berstandar global.

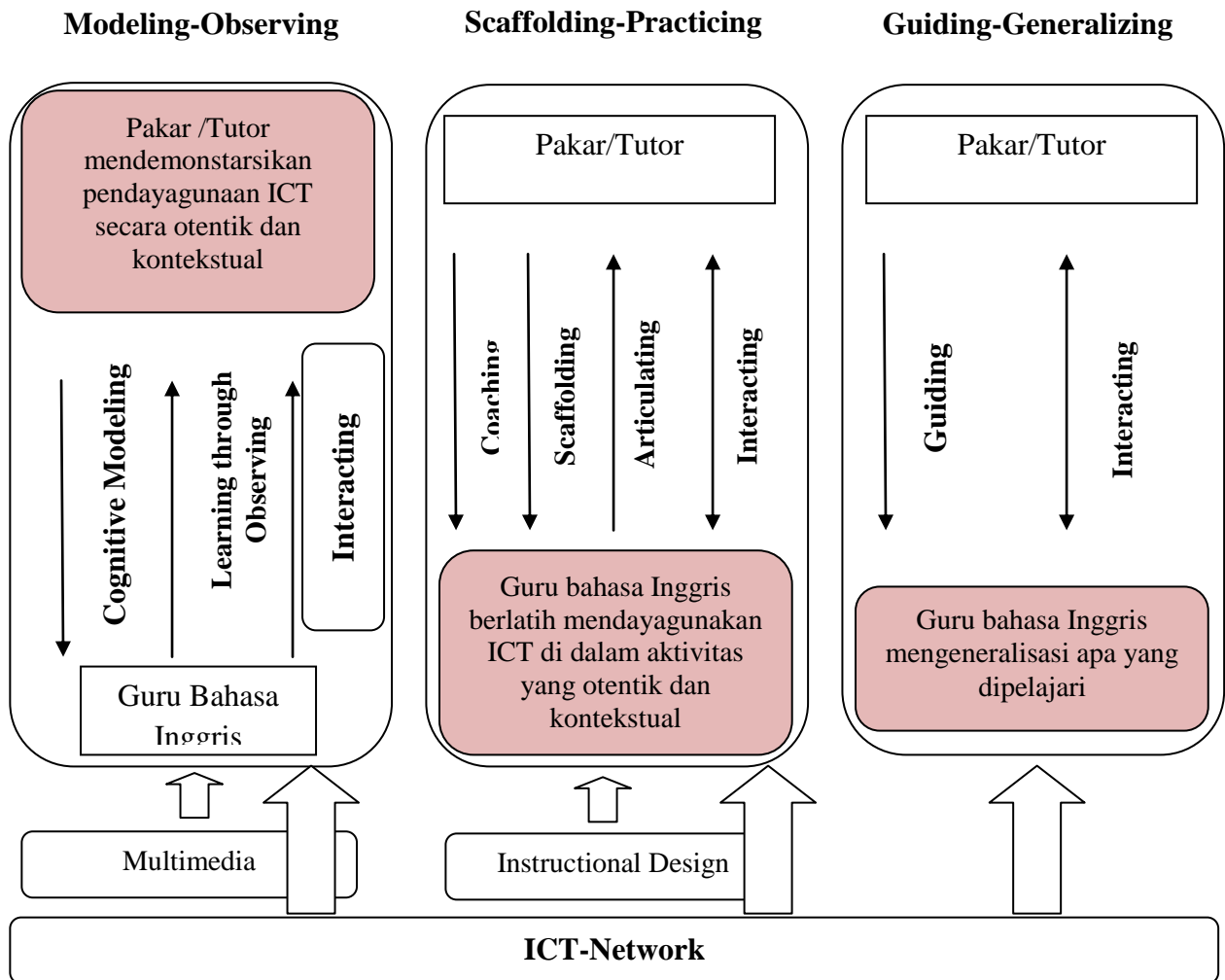
Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan yang dihadapi mitra kelompok Guru bahasa Inggris di Nusa Penida adalah rendahnya kualifikasi guru bahasa Inggris menggunakan ICT dalam pembelajaran di kelas dan rendahnya kualitas penyelenggaraan program diklat pendayagunaan ICT dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Pendidikan dan Pelatihan (diklat) pendayagunaan ICT sebagai *learning environment dan resource* bagi guru bahasa Inggris SMP di kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung provinsi Bali dengan menggunakan model *cognitive apprenticeship* diselenggarakan di di SMP

Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Nusa Penida, Kabupaten Klungkung provinsi Bali. Perpindahan tempat penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan untuk dapat saling *sharing resources*, tukar informasi, dan memberdayakan fasilitas ICT di masing-masing sekolah.

Metode yang digunakan dalam pelatihan pendayagunaan ICT sebagai *learning environment and resources* bagi guru SMP di kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung provinsi Bali adalah metode *apprentice training* dengan mengimplementasikan model *cognitive apprenticeship*. Inti dari model ini adalah membangun literasi ICT guru melalui peniruan perilaku pakar secara sistematis dan berjenjang. Mekanisme pelatihan dengan model *cognitive apprenticeship* seperti ditunjukkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. ICT-Based Cognitive Apprenticeship Model (Dimodifikasi dari Tzu-Chien Liu)

Pada tahap *modeling-observing*, dengan menggunakan metode ceramah/demonstrasi pakar komputer memodelkan cara pegoperasian ICT, sedangkan guru mengobservasi perilaku pakar. Kemudian pada tahap *scaffolding-practicing*, guru menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang telah didemonstrasikan oleh pakar dan menggunakan/ melatih pengetahuan /ketrampilan tersebut untuk menyelesaikan tugas-tugas ICT yang diberikan. Tentu selama mengerjakan tugas, pakar (expert) secara aktif dan intensif memberikan *coaching, articulating*

dan *scaffolding* sedemikian sehingga guru mampu menyelesaikan tugas ICT secara baik. Selanjutnya dalam tahap akhir, *guiding-generalizing*, guru mampu mengeneralisasi pengetahuan/ keterampilan untuk menyelesaikan tugas ICT yang lebih kompleks dibawah bimbingan pakar komputer. Dengan demikian diharapkan, kompetensi guru dalam mendayagunakan ICT dapat dioptimalisasi. Materi pelatihan yang disampaikan pada pendidikan dan pelatihan (diklat) ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Materi Diklat Pendayagunaan ICT

NO	Materi Pelatihan ICT	Kompetensi
1.	Pengenalan Hardware ICT: Komputer, Network, fasilitas komunikasi, LCD, Handycamp, Camera digital, dan Video Pengenalan Software ICT: sistem operasi, program aplikasi, bahasa pemrograman	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengaktifkan komputer dalam keadaan offline atau online - Dapat mengoperasikan hardware ICT - Men-load dan me-run software dari hard disk, CDRom, disket, flashdisk - Men-delete, rename, move, copy files salam satu komputer (offline) dan atau komputer yang online
2.	Office software: Word processing (word), Presentation software (power point), spreadsheet (excel), database software (Access), grafis (coreldraw)	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memanfaatkan ICT untuk pengolah kata, alat presentasi, pengolah numerik, dan mengelola data, dan desains grafis untuk menunjang pembelajaran bahasa Inggris
3.	Pemrograman Komputer dengan Flash	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membuat program simulasi computer sederhana untuk pembelajaran bahasa Inggris
4.	Browsing, E-mail, dan Chatting	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat berkomunikasi dengan memanfaatkan fasilitas E-mail, Chatting, dan untuk men-support pembelajaran bahasa Inggris yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu belajar sekolah
5.	<i>ICT-based Instruction</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat merancang pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT <i>sebagai learning environment dan resources</i> secara terpadu dengan memanfaatkan fasilitas <i>hyperlink</i>

Untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat, maka dilakukan evaluasi dengan rancangan *pretest-posttest assessment*. Secara eksplisit indicator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan diklat adalah:

1. Kehadiran peserta selama diklat lebih dari 90%
2. Peningkatan pemahaman guru tentang teori dan praktek ICT dengan skor rata-rata lebih dari 70 (skala seratus)
3. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan fasilitas ICT dalam

membuat persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dengan skor rata-rata lebih dari 70 (skala seratus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diklat literasi ICT bagi kelompok guru bahasa Inggris di Nusa Penida ini melibatkan beberapa pihak dalam pelaksanaannya. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi (1) panitia pelaksana (5 orang), (2) Kepala UPT Pendidikan Kecamatan Nusa Penida beserta staf (8 orang), (3) tutor (3 orang), dan (4) peserta kegiatan (30 orang). Kegiatan IBM literasi ICT bagi kelompok guru bahasa Inggris di Nusa Penida ini ini terselenggara atas bantuan UPT Pendidikan Kecamatan Nusa Penida yang memfasilitasi informasi ke peserta kegiatan dan membantu penyiapan tempat kegiatan. Adapun tempat kegiatan IBM ini adalah di SMP N 1 dan SMP N 2 Nusa Penida. Dua tempat penyelenggaraan pelatihan tersebut digunakan secara bergantian dengan tujuan untuk dapat saling *sharing resources*, tukar informasi, dan memberdayakan fasilitas ICT di masing-masing sekolah.

Secara umum kegiatan IBM ini sudah dapat terlaksana dengan baik. Para peserta sangat antusias dan senang dalam mengikuti kegiatan ini terbukti dari jumlah kehadiran peserta pelatihan. Dari 25 guru yang diundang, seluruh guru (100%) dapat hadir dan mengikuti kegiatan pelatihan ini dari awal sampai akhir kegiatan. Begitu pula saat pendampingan, para guru dengan senang melanjutkan penggunaan ICT yang telah dibuat untuk dievaluasi oleh tim IBM. Selain itu, bangkitnya semangat peserta pelatihan tidak lepas dari cara penyampaian oleh narasumber yang lebih banyak memberikan contoh-contoh nyata yang ada di lapangan

Sebelum sesi penyampaian materi dilaksanakan, tim IBM memberikan pre test mengenai pemahaman guru-guru bahasa Inggris tentang penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasilnya sebageian besar guru bahasa Inggris masih tidak paham tentang

penggunaan ICT dalam pembelajaran yang ditunjukkan dari hasil rata-rata skor pretest yang rendah yaitu 55. Sesuai dengan metode pelaksanaan, sesi selanjutnya dilanjutkan untuk meningkatkan pemahaman guru bahasa Inggris terhadap pemahaman penggunaan ICT dalam pembelajaran.

Pada sesi penyampaian materi dari tutor pertama, terlihat bahwa guru-guru masih belum memahami konsep ICT. Guru-guru memiliki pemikiran yang sama bahwa sulit dalam mengoperasikan dan mengaplikasikan ICT dalam pembelajaran. Guru-guru terlihat begitu bersemangat bertanya jawab dengan tutor tentang konsep pengoperasian dan pengaplikasian ICT dalam pembelajaran. Setelah penjelasan yang diberikan oleh tutor, guru-guru terlihat telah dapat memahami pengoperasian dan pengaplikasian ICT dalam pembelajaran. Kedua, guru tampak begitu antusias dalam upaya memahami konsep ICT baik dari pengoperasiannya maupun pembuatannya. Hal ini terlihat dari perhatian penuh yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung. Antusiasme guru juga terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adanya beberapa orang guru yang telah pernah mengikuti pelatihan penggunaan ICT menambah semarak acara diskusi dalam kegiatan ini. Ketiga, selain guru, pengawas yang ada di bawah naungan UPT Pendidikan Kecamatan Nusa Penida juga begitu antusias menyambut kegiatan ini. Hal ini terlihat dari kehadiran beberapa pengawas dalam kegiatan pelatihan, yaitu 10% dari jumlah peserta. Keikutsertaan pengawas dalam pelatihan telah dikoordinasikan sebelumnya kepada panitia pelaksana sehingga perlengkapan penunjang pun telah disiapkan untuk pengawas yang ingin ikut dalam pelatihan. Para pengawas yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat lebih memahami penggunaan ICT dalam pembelajaran yang tentunya nanti sangat berguna dalam pelaksanaan tugas kepengawasan yang dilakukan. Keempat, terdapat beberapa pertanyaan dari para guru

mengenai fasilitas yang harus tersedia dalam penggunaan ICT dalam pembelajaran. Tutor memberikan solusi bahwa permasalahan-permasalahan yang berhubungan fasilitas hendaknya ditunggu dengan penuh kesabaran dan optimisme bahwa fasilitas pasti akan dilengkapi oleh pemerintah di bawah naungan Kemdikbud dan Dinas Pendidikan di masing-masing daerah. Sehingga hal yang perlu dilakukan adalah menggunakan fasilitas yang ada dengan mesinkronisasi aplikasi ICT yang sesuai dengan fasilitas pendukung.

Pada akhir dari seluruh kegiatan pelatihan, tim IBM memberikan post test kepada para peserta diklat untuk melihat pemahaman mereka terhadap pemahaman guru tentang teori dan praktek ICT. Hasilnya sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang teori dan praktek ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata tes adalah 80 yang mana mengalami peningkatan 25 poin dari hasil pre tes yang dilakukan sebelum diklat ini terselenggara. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini sudah berhasil dilaksanakan yang terlihat dari respon peserta, pemahaman peserta dan kemampuan pengoperasian peserta mengenai ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hosenfeld (2012) juga menemukan hasil yang sama dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan hasil dari kegiatan di atas. Dia dan tim melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran Cognitive Apprenticeship terhadap kemampuan siswa dalam mengoperasikan ICT dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang diajar dengan menggunakan strategi ini menunjukkan perilaku yang sangat positif sehingga hasil belajar yang didapatkan meningkat. Siswa-siswa sangat tertarik dan dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik setelah pelaksanaan IBM literasi ICT bagi kelompok guru bahasa Inggris di Nusa Penida adalah sebagai berikut:

1. Program IBM literasi ICT bagi kelompok guru bahasa Inggris di Nusa Penida berlangsung secara baik dan lancar. Program ini mampu memberi pemahaman kepada guru mengenai pentingnya penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Program IBM ini mampu meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris di Nusa Penida tentang teori dan pengoperasian ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran bahasa Inggris.

Rekomendasi yang dapat diajukan sehubungan IBM ini adalah sebagai berikut.:

1. Guru-guru bahasa Inggris diharapkan memiliki motivasi dalam mengembangkan pemahaman mengenai penggunaan ICT dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris.
2. Praktisi pendidikan diharapkan senantiasa dapat membantu guru-guru bahasa Inggris dalam meningkatkan mengenai penggunaan ICT dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Hansen, Tamargo, Jeppesen, Krismundsson. 2001. *Information and Communication Technology & Special Education Needs*. Available at: <http://www.europa.eu.int/comm/education/socrates/actions.htm>
- Constable, S. 2012. *Apprenticeship in Academic Literacy to Improve Students Writing Skill*. *Journal of Academic Language & Learning*.6(3).70-83
- Deido, Cameroon. 2004. *Enhancing Learning and Teaching Using ICTs*. Neleawa Comfort Zee Multimedia.

- Dinas Pendidikan.2012.*RPJM Dinas Pendidikan Kabupaten Klungkung*. Bali
- Evgueni Khvilon. 2002. *Information and Communication Technologies in Teacher Education*. Division of Higher Education. Unesco.
- Hosenfeld, C. 2012. *Adapting a Cognitive Apprenticeship Method to Foreign Language Classrooms*. *Foreign Language Annals Journal*.29(4).588-596
- Kikas. 2001. *Learning in Internet: A challenge for School Education*. Available online: <http://www.ebdoc.uhn.nl>
- Shan, G. 2014. *Cognitive Apprenticeship as An Effective Learning Mode In the College English Writing Teaching*. *Asian Social Science Journal*.7(4).157-165